

Modernisasi pondok pesantren dalam membangun masyarakat madani (studi kasus di Pondok Pesantren Jami'atul Ulum)

Herwati^{1*}, Ismatul Maula²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: herawawiippung1988@gmail.com

*Corresponding Author

Received: 2 April 2023; Revised: 12 April 2023; Accepted: 30 April 2023

Abstract: *The modernization of pesantren is crucial for addressing contemporary and future Muslim issues, forming a key aspect of modern Islamic civilization. This long-term process, requiring about two generations, necessitates a clear conceptual framework to achieve the ideal pesantren. Over the past decade, pesantren, including Jami'atul Ulum Islamic Boarding School (JMU Pesantren), have evolved significantly. At JMU, quality education is prioritized, with learning sources expanding beyond the traditional Kiai. Enhanced communication between pesantren and other educational systems allows students to access diverse knowledge sources. Most pesantren now offer formal education, responding to the need for diplomas and skill mastery. Students increasingly pursue science and technology, balancing education costs with living expenses. Given their historical and typological background, pesantren uniquely navigate the challenges of modernization. Integrating science into their curriculum, they strive to meet contemporary demands while maintaining their Islamic educational identity.*

Keywords: *Modernization of Islamic Boarding Schools, The Madani Society*

Abstrak: Modernisasi pesantren sangat penting untuk menjawab isu-isu Muslim kontemporer dan masa depan, yang merupakan aspek kunci dari peradaban Islam modern. Proses jangka panjang yang membutuhkan waktu sekitar dua generasi ini membutuhkan kerangka kerja konseptual yang jelas untuk mencapai pesantren yang ideal. Selama satu dekade terakhir, pesantren, termasuk Pondok Pesantren Jami'atul Ulum (Pesantren JMU), telah berkembang secara signifikan. Di JMU, pendidikan berkualitas diprioritaskan, dengan sumber pembelajaran yang berkembang di luar kiai tradisional. Komunikasi yang lebih baik antara pesantren dan sistem pendidikan lainnya memungkinkan para santri untuk mengakses sumber pengetahuan yang beragam. Sebagian besar pesantren sekarang menawarkan pendidikan formal, menanggapi kebutuhan akan ijazah dan penguasaan keterampilan. Para santri semakin mengejar ilmu pengetahuan dan teknologi, menyeimbangkan antara biaya pendidikan dengan biaya hidup. Dengan latar belakang sejarah dan tipologi mereka, pesantren secara unik menavigasi tantangan modernisasi. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kurikulum mereka, pesantren berusaha untuk memenuhi tuntutan kontemporer dengan tetap mempertahankan identitas pendidikan Islam.

Kata kunci: Modernisasi Pesantren, Masyarakat Madani

How to Cite: Herwati, & Maula, I. (2023). Modernisasi pondok pesantren dalam membangun masyarakat madani (studi kasus di Pondok Pesantren Jami'atul Ulum). *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 68-75. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.391>

Pendahuluan

Pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Modernisasi pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (invention) maupun discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan

Modernisasi pesantren merupakan salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan ummat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pesantren adalah suatu yang penting dalam melahirkan peradaban Islam yang modern. (Syed Husein dan Ashraf Syed, 1994)

Namun demikian, modernisasi pesantren tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja, tetapi ia memerlukan suatu proses panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. (Rahman Fazlur, 1984), Sebagai suatu proses yang panjang, modernisasi pesantren membutuhkan suatu kerangka konseptual yang jelas dan pasti, sehingga dapat mengarahkan pada formula pesantren ideal.

Sedangkan kata madani berasal dari bahasa Inggris yang artinya civil atau civilized (beradab). Istilah masyarakat madani adalah terjemahan dari civil atau civilized society, yang berarti masyarakat yang berperadaban. Untuk pertama kali istilah Masyarakat Madani dimunculkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil perdana menteri Malaysia. Secara istilah masyarakat madani dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Inisiatif dari individu dan masyarakat akan berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu. (Rahman Fazlur, 1984), Jadi, masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat.

Pada masa sekarang, umat menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragama-nya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme, industrialisme yang telah berhasil mengubah sistem berpikir dan struktur sosial. Berbagai upaya modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya dan berbagai respon dari tantangan di atas cukup mempengaruhi kondisi pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari sub pendidikan kita di tanah air. (Azizy, Qodri 2004)

Terdapat dua alasan pokok yang melatar belakangi pentingnya dilakukan modernisasi pesantren, yaitu, pertama, konsep dan praktik pesantren selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan meliputi: 1) dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama, yang melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara menoton, 2) dikotomi antara wahyu dan alam yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pesantren, dan ketiga, 3) dikotomi antara iman dan akal.

Dalam perspektif ini, Islam harus diyakini sebagai religion of nature, yang dengannya segala bentuk dikotomi antara agama dengan ilmu pengetahuan dihilangkan. Alam beserta isinya (materi dan kejadiannya) mengandung tanda-tanda yang memperlihatkan pesan-pesan Tuhan yang menggambarkan kehadiran sebagai satu kesatuan universal, yang dengan mendalaminya, seseorang akan mampu menangkap makna dan kebijaksanaan dari suatu yang transenden. Dengan demikian, iman tidak boleh dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan. (Abdurrahman, 2002)

Kedua, lembaga-lembaga pesantren sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini. Oleh karena itu, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pesantren serta peran sertanya secara mendasar dalam

memberdayakan umat Islam. Dalam perspektif ini, lembaga pesantren diharapkan sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan budaya, yaitu bagaimana lembaga-lembaga pesantren mampu menumbuh-kembangkan potensi anak didik yang diberikan Allah sejak lahir dalam konteks mempersiapkan anak didik untuk menjalani kehidupannya.

Namun pada kenyataannya keadaan masyarakat di sekitar pondok pesantren Jami'atul Ulum doser indah Selogudig Wetan Pajarakan Probolinggo bermacam-macam dan tidak terlalu mementingkan akan keilmuan sehingga keadaan seperti ini menimbulkan hambatan dalam memodernisasikan pondok pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus dengan jenis penelitian kualitatif, metode pendekatan ini dipandang mampu merefleksikan respon masyarakat dan, mampu menangkap makna di balik interaksi yang di lakukan oleh subyek. Pemakaian metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh diskripsi tentang makna-makna yang terkonsepsi dalam subyek penelitian, khususnya yang terkait dengan interaksi. (Soewadi, Yusuf. 2012). Metode pendekatan studi kasus dengan kerangka sebagai berikut, pertama membaca literatur yang sudah tentang masyarakat dan budaya yang ada di pesantren Jam'iyatul Ulum Selogodig Wetan Probolinggo. Kedua mengumpulkan data umum berupa dokumen dan sebgainya yang dapat memberikan gambaran tentang area studi yakni pesantren Jam'iyatul Ulum Selogodig Wetan Probolinggo. Mengenali informan kunci yang memahami pengembangan pesantren Jam'iyatul Ulum Selogodig Wetan Probolinggo dengan tetap memperhatikan varian dan keterjangkauan informan. (Soewadi, Yusuf. 2012) Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari informan melalui hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di lapangan, selanjutnya direduksi, dideskripsikan untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Miles, M. dan Huberman, A.M 2007)

Hasil dan Pembahasan

Modernisasi Pondok Pesantren

Modernisasi pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren, atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (invention) maupun discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan. (Muryono, 2005)

Modernisasi pesantren merupakan salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pesantren adalah suatu yang penting dalam melahirkan peradaban Islam yang modern. (Syed Sajjad Husein dan Syed Alio 1994), Namun demikian, modernisasi pesantren tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja, tetapi ia memerlukan suatu proses panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. (Fazlur Rahman, 1984) Sebagai suatu proses yang panjang, modernisasi pesantren membutuhkan suatu kerangka konseptual yang jelas dan pasti, sehingga dapat mengarahkan pada pesantren ideal.

Ada tiga pokok yang perlu mendapat perhatian dalam upaya modernisasi pendidikan di pondok pesantren yaitu:

1. Kurikulum, Upaya pondok pesantren dalam merespon tantangan zaman diperlukan adanya kurikulum pendidikan untuk menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun tetap mempertahankan identitas pendidikannya yang khas islami. Modernisasi yang dilakukan hanya

terbatas teknis agar modifikasi dan improvisasi yang dilakukan tidak kontradiktif dengan tradisi pesantren.

2. Metodologi Pengajaran, Metodologi merupakan aspek penting agar proses pembelajaran lebih efektif dalam mencapai tujuan. Persoalan ini sering terabaikan pada pondok pesantren tradisional
3. Sumber Daya Manusia, Adanya integrasi pengembangan intelektual dan pembinaan kepribadian santri dengan membuka diri pada dunia luar merupakan hal penting sebagai aksi responsive terhadap tantangan zaman. Upaya ini dilakukan agar terlahir kualitas Sumber Daya Manusia ciri khas pesantren (Ulama Intelek).

Disamping itu, keberadaan pondok pesantren yang makin beragam bentuk peranan dan fungsi berdampak pada fenomena yang lain dalam upaya menyusun suatu pola yang mudah difahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren masa depan. Namun pada prinsipnya apa pun yang terjadi dalam sistem pendidikan dan pengelolaan dalam pondok pesantren harus tetap mengacu sebagai lembaga pendidikan yang khas.

Dampak Positif Dan Negatif Modernisasi Pondok Pesantren

Dalam menanggapi gagasan ini, tampak kalangan pesantren terbelah menjadi dua, yaitu pro dan kontra. Adanya kontroversi ini mungkin lebih disebabkan pada perbedaan pendapat mereka tentang bagaimana sikap pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Mereka yang pro mengatakan bahwa modernisasi pesantren akan memberi angin segar bagi pesantren. Mereka menganggap bahwa banyak sisi positif yang akan diperoleh dengan modernisasi pendidikan di pesantren. Di antara sisi positif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan era globalisasi. Hal ini mutlak harus dilakukan agar pesantren tetap eksis.
2. Sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan dalam sistem pendidikan pesantren.

Sedangkan bagi kalangan pesantren yang tidak setuju dengan gagasan modernisasi berpendapat bahwa gagasan tersebut banyak sisi negatifnya, diantaranya adalah: Modernitas akan merubah cara pandang lama terhadap dunia dan manusia. Terlepas dari prolematika tersebut, perbedaan pendapat yang terjadi telah mendatangkan sisi positif tersendiri bagi pesantren. Hal itu telah membuktikan hadits Nabi Muhammad Saw., "ikhtilafu ummati rahmatun" yang artinya "perbedaan pendapat dalam umatku adalah rahmat". Diantara manfaat dari perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah: Melahirkan banyak pesantren yang bervariasi. Banyak pesantren yang memiliki ciri khas masing-masing. Ini memberikan banyak pilihan kepada calon santri dalam menentukan pesantren yang sesuai dengan bakat, minat serta cita-citanya. Lahirnya santri yang beraneka ragam. Hal ini mengubur paradigma bahwa santri hanya mampu di bidang agama saja. Saat ini, banyak sekali santri yang ahli di bidang pengetahuan umum.

Masyarakat Madani

Kata madani berasal dari bahasa Inggris yang artinya civil atau civilized (beradab). Istilah masyarakat madani adalah terjemahan dari civil atau civilized society, yang berarti masyarakat yang berperadaban. Untuk pertama kali istilah masyarakat madani dimunculkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil perdana menteri malaysia. Menurut Anwar Ibrahim, masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat akan berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu.

Dawam Rahardjo mendefinisikan masyarakat madani sebagai proses penciptaan peradaban yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan bersama. Dawam menjelaskan, dasar utama dari masyarakat madani adalah persatuan dan integrasi sosial yang didasarkan pada suatu pedoman hidup, menghindarkan diri dari konflik dan permusuhan yang menyebabkan perpecahan dan hidup dalam suatu persaudaraan. Masyarakat Madani pada prinsipnya memiliki multimakna, yaitu masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, transparan, toleransi, berpotensi, aspiratif, bermotivasi, berpartisipasi, konsisten memiliki bandingan, mampu berkoordinasi, sederhana, sinkron,

integral, mengakui, emansipasi, dan hak asasi, namun yang paling dominan adalah masyarakat yang demokratis. (M.Dawan Rahardjo,1999) Adapun ciri-ciri masyarakat madani, antara lain:

1. Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif ke dalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial.
2. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.
3. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi yang mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah. Serta meluasnya kesetiaan (loyalty) dan kepercayaan (trust) sehingga individu-individu mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri (individualis).

Sedangkan syarat masyarakat madani antara lain sebagai berikut:

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan juga kelompok yang berada di dalam masyarakat.
2. Berkembangnya human capital (modal manusia) dan social capital (modal sosial) yang kondusif untuk terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan an terjalannya kepercayaan dan relasi sosial antar kelompok.
3. Tidak adanya diskriminasi dalam setiap bidang pembangunan atau terbukanya akses berbagai pelayanan sosial

Masyarakat Madani tidak muncul dengan sendirinya. Ia menghajatkan unsur-unsur sosial sebagai prasyarat terwujudnya tatanan masyarakat madani. Beberapa unsur pokok masyarakat madani adalah sebagai berikut:

1. Adanya wilayah publik yang luas, adalah ruang publik yang bebas sebagai sarana mengemukakan pendapat warga masyarakat.
2. Demokrasi, ialah prasyarat mutlak keberadaan civil society yang murni (genuine).
3. Toleransi, ialah sikap saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan pendapat.
4. Pluralisme, ialah tidak hanya sebagai batas sikap dan menerima kenyataan sosial yang beragam tapi disertai dengan sikap tulus menerima perbedaan dan rahmat tuhan yang bernilai positif bagi kehidupan masyarakat.

Keadilan sosial, adalah keseimbangan dan pembagian yang proporsional atas hak dan kewajiban setiap warga Negara yang mengenai seluruh aspek kehidupan; ekonomi, politik, pengetahuan dan kesempatan.

Modernisasi Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Membangun Masyarakat Madani

Pondok Pesantren Jami'atul Ulum terletak di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur tepatnya berada di Jalan Condong Selogudig Wetan Pajajaran Probolinggo Jawa Timur. Kepemilikan tanah Yayasan milik pribadi dan Madrasah Aliyah ini memiliki luas Tanah Seluruhnya : 30.170M , luas bangunan 20.350M dan letak geografis yang strategis, karena terletak di Jalan Condong yang dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat tentu dapat dijangkau oleh kendaraan-kendaraan yang lain, sehingga siswa atau santri akan dengan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Beberapa Desa yang ada di sekeliling Pondok Pesantren Jami'atul Ulum adalah Desa Brani, Ketompen, Karangbong Kecamatan Pajajaran, dan masih banyak Desa-Desa yang ada di sekeliling Pondok Pesantren Jami'atul Ulum. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat. Mulai tahun berdirinya tahun 2004 Madrasah Aliyah ini sudah menjadi sekolah pilihan masyarakat terdekat sampai desa-desa pelosok sekalipun, seperti Desa Brani, Ketompen, Patemon dan sebagainya.

Modernisasi pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren, atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang

dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (invention) yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan.

Modernisasi pesantren merupakan salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pesantren adalah suatu yang penting dalam melahirkan peradaban Islam yang modern. Namun demikian, modernisasi pesantren tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja, tetapi ia memerlukan suatu proses panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Sebagai suatu proses yang panjang, modernisasi pesantren membutuhkan suatu kerangka konseptual yang jelas dan pasti, sehingga dapat mengarahkan pada pesantren ideal.

Dalam dasawarsa terakhir, telah terjadi pergeseran yang dialami oleh pondok pesantren. Ada beberapa indikator yang dialami oleh pondok pesantren sebagaimana dinyatakan oleh Kiai Fairus Jadid selaku pengasuh yakni: Kiai bukan lagi satu-satunya sebagai sumber belajar. Aneka sumber belajar baru makin tinggi, dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem yang lain membuat santri dapat belajar dari banyak sumber. Hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal. Adanya kebutuhan santri untuk memiliki ijazah dan penguasaan keterampilan tertentu. Adanya kecenderungan para santri untuk mempelajari sains dan teknologi. Belajar dengan biaya pendidikan dan living cost dalam tiap bulan atau triwulan. (Mardalis. 2003)

Melihat latar belakang sejarah dan tipologi pesantren, karakteristik, dan dinamika perkembangan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang khas islami secara langsung atau pun tidak langsung akan berhadapan dengan tantangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi bagian integral dalam upaya pondok pesantren merespon tantangan zaman. (Bisri, Mustofa. 2007)

K.H.Fairus Jadid menambahkan dari apa yang disampaikan oleh beliau yaitu ada tiga pokok yang perlu mendapat perhatian dalam upaya modernisasi pendidikan di pondok pesantren:

Kurikulum

Upaya pondok pesantren dalam merespon tantangan zaman diperlukan adanya kurikulum pendidikan untuk menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun tetap mempertahankan identitas pendidikannya yang khas islami. Modernisasi yang dilakukan hanya terbatas teknis agar modifikasi dan improvisasi yang dilakukan tidak kontradiktif dengan tradisi pesantren.

Metodologi Pengajaran

Metodologi merupakan aspek penting agar proses pembelajaran lebih efektif dalam mencapai tujuan. Persoalan ini sering terabaikan pada pondok pesantren tradisional.

Sumber Daya Manusia

Adanya integrasi pengembangan intelektual dan pembinaan kepribadian santri dengan membuka diri pada dunia luar merupakan hal penting sebagai aksi responsive terhadap tantangan zaman. Upaya ini dilakukan agar terlahir kualitas Sumber Daya Manusia ciri khas pesantren (Ulama intelek).

Disamping itu, keberadaan pondok pesantren yang makin beragam bentuk peranan dan fungsi berdampak pada fenomena yang lain dalam upaya menyusun suatu pola yang mudah dipahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren masa depan. Namun pada prinsipnya apa saja yang terjadi dalam sistem pendidikan dan pengelolaan dalam pondok pesantren harus tetap mengacu sebagai lembaga pendidikan yang khas.

Selain itu Kiai Fairus Jadid juga mengemukakan pendapatnya mengenai modernisasi pesantren dalam peningkatan mutu, yakni: Modernisasi dalam pondok pesantren melalui pengembangan dan pembinaan dapat dilakukan dengan upaya pemberdayaan dan peningkatan mutu pondok pesantren agar dapat memenuhi visi, misi, dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan pengembangan masyarakat melalui dua aspek diataranya;

1. Aspek Non-Fisik antara lain : Pendidikan agama/pengajian kitab, Pendidikan dakwah, Pendidikan formal, Pendidikan seni, Pendidikan kepramukaan, Pendidikan olah raga dan kesehatan, Pendidikan keterampilan/kejuruan, Pengembangan Masyarakat, Penyelenggaraan kegiatan sosial.

2. Aspek fisik (Sarana prasarana atau fasilitas kegiatan pondok pesantren) meliputi: Masjid, Perumahan Kyai atau Ustadz, Asrama/pondok, Perkantoran dan perpustakaan, Gedung pendidikan /tempat pengajian, Aula/ balai pertemuan, Peralatan kegiatan pendidikan, Balai kesehatan, Lapangan olah raga dan pramuka, Koperasi, Lingkungan masyarakat. (Mas'ud, Abdurrahman. 2002)

Kurikulum Pondok Pesantren Jami'atul Ulum direncanakan sebagai perpaduan antara kurikulum identitas madrasah/pesantren dengan kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Jam belajar efektif 9 jam pelajaran sehari mulai dari jam 07.15 sampai jam 14.10. Sore belajar ekstrakurikuler dan pelatihan-pelatihan serta pengajian kitab sampai malam.

Adapun buku-buku Agama yang dipakai di Pondok Pesantren Jami'atul Ulum adalah Ajjurmiyah, Fathul Qorib, Washaya Lil Abna', Tijan Addarori, Qaidah Sharfiyah, Qawaiidul i'lal, Mabadi'ul Fiqhiyah, Matan Safinatun Najah, 'Awamil, dan Aqidatul Awam. Selain dari buku-buku kitab tersebut dipakai juga buku-buku dari departemen agama sebagai standarisasi (rujukan) pelajaran yang akan dibahas dengan kitab Arabiah. Untuk kurikulum umum dipakai keseluruhannya kurikulum Diknas dan Depag. Ditingkat sanawiyah mengajarkan kitab agama dengan bahasa Arab dan mengajarkan pelajaran umum dengan bahasa Inggris (Khozin. 2006.)

Kesimpulan

Sebagaimana Pesantren pada umumnya, pelaksanaan Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Selogudig Wetan Pajajaran Probolinggo adalah Upaya pondok pesantren dalam merespon tantangan zaman diperlukan adanya kurikulum pendidikan untuk menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun tetap mempertahankan identitas pendidikannya yang khas islami. Modernisasi yang dilakukan hanya terbatas teknis agar modifikasi dan improvisasi yang dilakukan tidak kontradiktif dengan tradisi pesantren. Metodologi Pengajaran merupakan aspek penting agar proses pembelajaran lebih efektif dalam mencapai tujuan. Persoalan ini sering terabaikan pada pondok pesantren tradisional. Adanya integrasi pengembangan intelektual dan pembinaan kepribadian santri dengan membuka diri pada dunia luar merupakan hal penting sebagai aksi responsive terhadap tantangan zaman. Upaya ini dilakukan agar terlahir kualitas Sumber Daya Manusia ciri khas pesantren (Ulama intelek).

Modernisasi dalam pondok pesantren melalui pengembangan dan pembinaan dapat dilakukan dengan upaya pemberdayaan dan peningkatan mutu pondok pesantren agar dapat memenuhi visi, misi, dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan pengembangan masyarakat melalui dua aspek yaitu: Aspek Non-Fisik antara lain : Pendidikan agama/pengajian kitab, Pendidikan dakwah, Pendidikan formal, Pendidikan seni, Pendidikan kepramukaan, Pendidikan olah raga dan kesehatan, Pendidikan keterampilan/kejuruan, Pengembangan Masyarakat, Penyelenggaraan kegiatan sosial. Sedangkan aspek fisik (Sarana prasarana atau fasilitas kegiatan pondok pesantren) meliputi: Masjid, Perumahan Kyai atau Ustadz, Asrama/pondok, Perkantoran dan perpustakaan, Gedung pendidikan /tempat pengajian, Aula/ balai pertemuan, Peralatan kegiatan pendidikan, Balai kesehatan, Lapangan olah raga dan pramuka, Koperasi, Lingkungan masyarakat.

Referensi

- Azizy, Qodri 2004. Melawan Golbalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrohah, Hanun. 2004. Pelembagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.
- Basori, Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka cipta.
- Bisri, Mustofa. 2007. Pesantren dan Pendidikan. Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Juli-September 2007. Departemen Agama RI.
2003. Pola Pembelajaran di Pesantren, Jakarta: Departemen Agama
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Alio Ashraf. 1994. Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, terj. Rahamani Astuti. Bandung: Gema risalah Press.

- Khozin. 2006. Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia ; Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi. Malang:UMM Press.
- Madjid, Nurcholish. 1994. Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina
- Mardalis. 2003. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. Menggagas Pendidikan Islam Non Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradima Pendidikan Islam. Yogyakarta: Gema Media.
- Miles, M. dan Huberman, A.M 2007, Analisis data Kualitatif. Jakarta; UI Press
- Muryono, Mastuki HS, Imam Safe'I, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho, 2005. Manajemen Pondok Pesantren. Cet. II. Jakarta: Diva Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 1984. Islam, Ter. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rahardjo, M.Dawan. 1999. Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3ES.
- Soewadji, Yususf. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiono. 2011. Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Rdan D. Bandung: AIVABETA, cv.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. Menggerakkan Tradisi. Yogyakarta: LkIS.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.